

## BAB IV

### PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

#### A. Paparan Data

##### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Pamaroh, merupakan desa yang terletak di wilayah kecamatan Kadur kabupaten Pamekasan. Secara geograif, desa ini terletak di sebelah utara keramaian kota. Lebih tepatnya sekitar 8 KM ke utara dari pusat kota Pamekasan. Desa ini termasuk pada dataran rendah dengan ketinggian 35-50 m di atas permukaan laut. Curah hujan biasanya mencapai 60 mm dengan tekanan suhu tertinggi 37°C dan kelembapan udara yang mencapai 57% pertahun. Desa ini juga umumnya mempunyai cirri geologis tanah lempung yang cocok untuk tanaman berupa kacang-kangan, jagung, singkong, dan tembakau. Sehingga mata pencarian masyarakat desa mayoritas sebagai petani. Luas wilayah desa ini mencapai 6.053 km<sup>2</sup>.

Secara administratif, desa Pamaroh terdiri dari delapan dusun. Yaitu Dusun Maddis, Dusun Tangrentang, Dusun Pancoran, Dusun Lekkung, Dusun Sumber Waru, Dusun Rongrongan, Dusun Oray, dan Dusun Cabbek.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Profil desa Pamaroh Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan, *Dokumentasi*, 9 Agustus 2023.

## 2. Mata Pencarian Penduduk dan Potensi Ekonomi

Tabel di bawah ini menunjukkan rata-rata mata pencarian pokok masyarakat desa Pamaroh.

Tabel 2. Mata Pencarian Penduduk Desa Pamaroh.<sup>2</sup>

No	Mata Pencarian Pokok	Banyak
1	Buruh Tani	1,062 Orang
2	PNS	107 Orang
3	Dokter	1 Orang
4	Buruh Harian Lepas	5 Orang
5	Pemulung	2 Orang
6	Pengerajin Industri Rumah Tangga	3 Orang
7	TKI	55 Orang
Jumlah		1,180 Orang

Tumbuhnya ekonomi biasanya berdasarkan pendapatan/*income* perkapita masyarakat. Salah satu penghambat tumbuhnya ekonomi di desa ini yaitu kondisi jalan desa yang kurang bagus. Sehingga aktifitas warga banyak yang terhambat karena akses jalan yang kurang mendukung. Namun upaya dari pemerintah desa terus dilakukan dengan mengalokasikan bantuan pemerintah untuk pembenahan/rehab jalan maupun jembatan.

---

<sup>2</sup> Data monografi desa Pamaroh. Diambil pada tanggal 9 Agustus 2023, *Dokumentasi*, 9 Agustus 2023.

### 3. Pendidikan dan Keagamaan

Tabel di bawah ini menunjukkan rata-rata tingkat pendidikan masyarakat desa Pamaroh.

Tabel 3. Data Pendidikan Masyarakat Desa Pamaroh.<sup>3</sup>

No	Keterangan	L	P	Jumlah	Porsentase
1	Tamat SD/MI	143	160	303	12,64%
2	Tamat SLTP/MTs	88	90	178	7,43%
3	Tamat SLTA/SMA	44	47	91	3,80%
4	Tamat Perguruan Tinggi	20	4	24	0,85%

Berdasarkan data keagamaan, masyarakat desa Pamaroh mayoritas beragama Islam dan termasuk dalam kategori masyarakat yang religius. Secara cultural, pegangan terhadap agama ini didapat dari hubungan kekeluargaan atau silaturahmi yang kental. Selain itu, perkembangan agama berdasarkan turunan dari orang tua ke anak cucu, hasil produk budaya, dan dukungan dari warga desa yang menempuh pendidikan agama seperti di pondok pesantren.

Catatan: Sumber data di atas diambil dari data terbaru monografi desa Pamaroh. Kemungkinan terdapat data warga yang tidak tercatat, dan bisa berubah.

---

<sup>3</sup> Data monografi desa Pamaroh. Diambil pada tanggal 9 Agustus 2023, *Dokumentasi*, 9 Agustus 2023.

Kemudian, dalam bab ini penulis akan memaparkan hasil data yang telah peneliti dapatkan melalui teknik pengambilan data. Baik berupa wawancara, observasi, dan analisis data dokumentasi. Berikut hasil paparan data dalam penelitian ini:

## **1. Pemenuhan hak anak pasangan pengangguran di Desa Pamaroh Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan**

Di masa sekarang ini, sulitnya mencari lapangan pekerjaan mengakibatkan angka pengangguran yang semakin meningkat. Pengangguran sendiri merupakan istilah untuk orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari pekerjaan, atau seseorang yang sedang berusaha mencari pekerjaan yang layak. Artinya, dalam hal ini pengangguran tidak semuanya orang miskin atau orang dengan status sosial rendah. Melainkan bisa orang dengan status sosial menengah atau bahkan atas namun tidak memiliki pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan. Seperti halnya yang sedang terjadi di Desa Pamaroh Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan. Berikut hasil petikan wawancara dengan bapak Miko selaku narasumber sekaligus sebagai objek dalam penelitian ini:

“Saya tidak bekerja dan menjadi pengangguran sudah sejak satu tahun yang lalu. Awalnya saya memiliki usaha coffee shop dan toko baju (Distro), akan tetapi terpaksa tutup karena terjadi pandemi. Imbas dari pandemi cukup memberikan pengaruh besar bagi saya, terutama bagi sektor usaha saya. Coffee shop terpaksa harus saya tutup karena ada pembatasan oprasional kala itu, sedangkan gaji karyawan dan beban oprasional lainnya tetap harus jalan. Sedangkan toko bajupun demikian, semenjak pandemi, semua dipaksa work from home yang menciptakan budaya belanja online. Hal itu juga cukup memberikan dampak bagi toko saya yang offline. Sehingga juga terpaksa saya tutup. Saya memilih untuk menutup semua usaha saya, karena ekonomi masyarakat sendiri sedang goyah, dan juga ada isu akan terjadi resesi setelah pandemi. Sehingga untuk berjaga-jaga, saya bermain aman saja dan memilih untuk menutup semua usaha saya. Setelah satu tahun menjadi pengangguran, saya mencoba mencari pekerjaan sementara, akan tetapi cukup susah. Alasannya karena kualifikasi yang saya miliki banyak tidak sesuai dengan kebanyakan yang mereka butuhkan. Sekalipun ada, paling harus bayar uang

pelicin dan sebagainya. Dan saya tidak mau pakai begituan. Oleh karena, itu sampai sekarang saya masih menjadi pengangguran”.<sup>4</sup>

Sulitnya mencari kerja, sedikitnya lapangan pekerjaan, serta kualifikasi yang tidak sesuai tidak hanya dirasakan oleh bapak Miko saja, melainkan juga oleh bapak Nanang Kurniawan yang juga selaku objek dalam penelitian ini. Berikut hasil petikan wawancara dengan narasumber:

“Saya menjadi pengangguran sudah lama, sejak saya menikah. Sebelum saya menikah, saya seorang buruh pabrik rumahan besi tua di Jakarta. Namun setelah menikah, saya tidak bisa kembali lagi ke Jakarta dan menetap di sini. Saya tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang layak karena tidak mempunyai ijazah, karena ijazah saya hanya SMP. Karena itu saya tidak di terima kerja dimana-mana”.<sup>5</sup>

Pendapat serupa juga disampaikan oleh bapak Adwi yang juga bagian dari objek dalam penelitian ini. Berikut hasil petikan wawancara dengan narasumber:

“Saya menjadi pengangguran sudah sekitar 20 tahun. Dulu saya seorang buruh pabrik minuman (limun), namun saya terkena PHK. Karena saya hanya lulusan SD, sampai sekarang saya tidak mendapatkan pekerjaan. Saya hanya bekerja serabutan dan membantu istri”.<sup>6</sup>

Berdasarkan pemaparan data di atas, banyak faktor yang menjadi penyebab banyaknya pengangguran. Mulai dari susahnya lapangan pekerjaan yang tersedia, kualifikasi tidak sesuai dengan yang dibutuhkan, serta dampak dari pandemi covid baru-baru ini cukup kita rasakan bersama dampaknya. Namun meskipun demikian, sulitnya mencari pekerjaan dan meningkatnya angka pengangguran seharusnya tidak lantas menjadi alasan bagi para orang tua untuk mengabaikan hak-hak bagi anak. Oleh karena itu, untuk mengetahui pemenuhan hak-hak anak dalam keluarga pengangguran, peneliti kembali

---

<sup>4</sup> Miko, warga desa Pamaroh, *Wawancara*, 11 Agustus 2023.

<sup>5</sup> Nanang, warga desa Pamaroh, *Wawancara*, 12 Agustus 2023.

<sup>6</sup> Adwi, warga desa Pamaroh, *Wawancara*, 9 Agustus 2023.

melakukan wawancara dan penggalian data serta pengamatan terhadap objek dalam penelitian ini. Berikut hasil petikan wawancara dengan narasumber:

“Saya memiliki satu orang anak, sekarang usianya masih 3 tahun, jadi masih belum sekolah. Belum ada pengeluaran untuk biaya sekolah. Sementara hanya untuk kebutuhan sehari-hari anak dan istri saya. Selain itu, saya masih hidup bersama orang tua saya, belum mandiri. Hal ini dikarenakan istri saya masih satu-satunya anak yang sudah menikah di dalam keluarganya. Rumah belum ramai, jadi masih belum dapat izin untuk hidup mandiri. Untuk kebutuhan sehari-hari seperti tempat tinggal, makan dan lain sebagainya, masih dipenuhi sama orang tua. Kecuali kebutuhan privasi seperti susu anak, popok anak, jajan anak, serta kebutuhan pribadi saya dan istri tentu saja harus saya penuhi sendiri. Untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut, sementara saya menggunakan uang tabungan hasil usaha sebelumnya. Serta hasil dari kerja sambilan istri dari membuat kerajinan yang dipasarkan via online”.<sup>7</sup>

Senada dengan objek di atas dalam memenuhi kebutuhan keluarga selaku pengangguran, bapak Nanang Kurniawan juga masih bergantung pada orang tua dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Berikut hasil petikan wawancara dengan narasumber:

“Saya memiliki dua orang anak, yang pertama usia 4 tahun dan baru masuk sekolah PAUD. Sedangkan anak saya yang nomor dua baru lahir, usianya masih 3 bulan. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saya dibantu sama orang tua, karena saya masih hidup bersama orang tua. Sedangkan untuk uang saku anak, sering dikasih sama saudara saya yang memiliki pekerjaan. Sedangkan untuk kebutuhan istri dan kebutuhan pribadi saya, saya dapatkan dari pekerjaan serabutan yang diberikan oleh tetangga-tetangga sekitar. Misalkan seperti membersihkan halaman rumah, membajak sawah, dan lain sebagainya”.<sup>8</sup>

Berbeda dengan kedua objek di atas, dalam memenuhi kebutuhan keluarga selaku pengangguran bapak Adwi memiliki ceritanya tersendiri. Berikut hasil petikan wawancara dengan narasumber:

“Untuk memenuhi kebutuhan hidup saya dibantu oleh istri. Istri saya bekerja sebagai buruh tani dan terkadang membantu pekerjaan rumah tangga tetangga sekitar. Selain itu, saya juga di bantu oleh anak-anak saya yang sudah dewasa. Saya punya tiga anak dan semuanya sudah bekerja. Ketiga anak saya sudah

---

<sup>7</sup> Miko, Warga desa Pamaroh, *Wawancara*, 15 Agustus 2023.

<sup>8</sup> Nanang, Warga desa Pamaroh, *Wawancara*, 20 Agustus 2023.

lulus sekolah semua, dua orang anak laki-laki saya lulusan SMP, dan satu anak perempuan saya sampai tamat SMA. Dulunya untuk kebutuhan sekolah anak-anak saya, setelah saya di PHK hanya mengandalkan uang hasil kerja istri saya. Terkadang saya juga mendapatkan upah dari orang-orang yang butuh tenaga saya untuk bantu pekerjaan mereka”.<sup>9</sup>

Selanjutnya, untuk mendapatkan data penelitian yang lebih mendalam. Peneliti juga melakukan wawancara dengan objek lainnya yang bersangkutan. Berikut hasil petikan wawancara dengan ibu Monika selaku istri dari bapak Miko juga sekaligus sebagai narasumber dalam penelitian ini:

“Selama suami saya tidak bekerja, saya dan suami dibantu oleh kedua orang tua saya khususnya untuk makan sehari-hari. Kebetulan semenjak kami menikah, kami masih hidup bersama orang tua sampai sekarang. Alasannya karena masih belum diperbolehkan sama orang tua untuk hidup mandiri. Sementara untuk memenuhi kebutuhan anak saya, suami terkadang mendapatkan uang dari berjualan barang, tapi pendapatannya juga tidak menentu karena namanya pekerjaan tidak tetap ya penghasilannya pun tidak pasti. Selain itu, saya sendiri juga memiliki usaha kecil-kecilan, yaitu membuat kerajinan yang saya pasarkan via online. Hasil dari itu juga terkadang saya gunakan untuk memenuhi kebutuhan saya pribadi dan anak ketika suami tidak bisa memberikan uang bulanan. Untungnya anak saya juga belum sekolah, jadi kebutuhannya belum begitu banyak. Hanya saja perlu susu dan jatah untuk jajan setiap harinya. Itupun untuk jajan tetap saya batasi. Hal ini bukan karena tidak ada uang, dan sama sekali tidak ada kaitannya dengan uang. Melainkan untuk melatih pribadi anak itu sendiri agar bisa belajar”.<sup>10</sup>

Kemudian, untuk memperkuat pernyataan di atas, peneliti juga mewawancarai Bapak Hadi selaku mertua dari Bapak Miko. Berikut hasil petikan wawancara dengan narasumber:

“Sebenarnya sebagai orang tua, saya senang jika anak dan cucu saya tinggal bersama sama dirumah, apalagi ini satu satunya anak saya yang baru keluarga. Untuk kebutuhan sehari-hari tentu saya yang penuhi karena saya sebagai kepala keluarga. lagi pula, saya rasa setiap orang tua pasti sebisa mungkin tidak ingin anak-anaknya kesusahan. Jangankan anak yang

---

<sup>9</sup> Adwi, Warga desa Pamaroh, *Wawancara*, 22 Agustus 2023.

<sup>10</sup> Monika, Istri dari bapak Miko, *Wawancara*, 15 Agustus 2023.

kondisinya sedang di bawah, anak yang sudah sukses sekalipun pasti orang tua ingin membantu anaknya”.<sup>11</sup>

Selain melakukan penggalan data dengan keluarga bapak Miko, peneliti juga melakukan wawancara dengan keluarga dari bapak Nanang. Berikut hasil petikan wawancara dengan ibu Rini selaku istri dari bapak Nanang:

“Sebelum menikah, suami saya bekerja sebagai buruh pabrik besi tua di Jakarta. Namun setelah menikah, suami saya berhenti karena tidak bisa membawa serta saya ke Jakarta. Jadi terpaksa mencari kerja disini. Ya walaupun sampai sekarang belum juga mendapatkan pekerjaan yang layak. Untuk kebutuhan sehari-hari, suami dibantu oleh orang tuanya. Karena sejak awal menikah, saya dan suami masih numpang di rumah mertua. Bahkan untuk kebutuhan anak, jika suami tidak pegang uang, terpaksa harus minta ke mertua. Syukurlah mertua saya orangnya baik dan pengertian. Bahkan terkadang kebutuhan saya pribadi juga dipenuhi sama mertua. Saya juga terkadang dibantu sama orang tua saya sendiri untuk memenuhi kebutuhan saya dan anak saya”.<sup>12</sup>

Pendapat di atas dibenarkan oleh ibu Atun selaku orang tua dari bapak Nanang.

Berikut hasil petikan wawancara dengan narasumber:

“Saya bekerja sebagai salah satu buruh pabrik rokok di Pamekasan. Saya seorang janda, jadi harus ikut bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga saya. Dari awal menikah, anak saya dan menantu memag tinggal disini bersama saya dan saudaranya. Alasannya banyak, diantaranya karena anak saya belum memiliki uang yang cukup untuk hidup mandiri. Kemudian juga saya disini hanya tinggal berdua dengan Wafa jika Nanang dan keluarganya tinggal di luar. Jadi selama masih bisa saya rangkul, saya ingin merangkul semua anak-anak saya”.<sup>13</sup>

Untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga bapak Nanang, selain dibantu oleh orang tua, beliau juga dibantu oleh saudaranya. Berikut hasil petikan wawancara dengan Ali Wafa selaku saudara laki-laki dari bapak Nanang, sekaligus sebagai narasumber dalam penelitian ini:

---

<sup>11</sup> Hadi, Mertua dari bapak Miko, *Wawancara*, 15 Agustus 2023.

<sup>12</sup> Rini, Istri dari bapak Nanang, *Wawancara*, 20 Agustus 2023.

<sup>13</sup> Atun, Orang tua dari bapak Nanang, *Wawancara*, 24 Agustus 2023.



“Saya saudara kakak yang paling bungsu. Saya bekerja sebagai buruh pabrik selip kayu di Desa Larangan Dalam Pamekasan. Saya selaku saudara sangat kasihan melihat kondisi keluarga kakak saya, terlebih anaknya yang masih kecil. Jika saya punya uang sedikit ataupun banyak sebisa mungkin saya memberikan sedikit uang pada ponakan saya, untuk jajan sehari-hari. Ya namanya anak kecil kan masih suka jajan, sedangkan bapaknya tidak punya cukup uang bahkan untuk kebutuhan sehari-hari juga masih ditanggung sama Ibuk saya. Saya juga memberi uang karena kasihan dengan anaknya, karena sebenarnya kalau kakak saya mau dan ada niat untuk bekerja sungguh sungguh, bisa jadi dia tidak akan bernasib seperti sekarang ini”.<sup>14</sup>

Untuk melengkapi data penelitian ini, peneliti juga melakukan sejumlah wawancara dengan keluarga dari bapak Adwi yang juga merupakan salah satu objek dalam penelitian ini. Berikut hasil petikan wawancara dengan Ibu Limah selaku istri dari bapak Adwi sekaligus sebagai narasumber:

“Suami saya memang sudah lama sekali tidak bekerja, hampir 20 tahunan. Selama itu semua kebutuhan mulai dari kebutuhan makan, biaya anak, saya semua yang tanggung. Semenjak suami saya diPHK, saya terpaksa bekerja untuk membantu keluarga. saya bekerja sebagai salah satu buruh pabrik rokok di Pamekasan. Selain itu, saya juga memproduksi keripik singkong sendiri di rumah. Saking lamanya menganggur, suami saya sampai tidak mau lagi mencari kerja, ia hanya bekerja seadanya seperti membajak sawah, menanam singkong di kebun milik orang tua, yang kemudian saya jadikan keripik untuk dijual. Dulu terasa sangat susah, tapi sekarang Alhamdulillah anak-anak saya sudah besar dan memiliki pekerjaan. Jadi ada yang membantu saya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga”.<sup>15</sup>

Pernyataan di atas diperkuat oleh Wahyudi selaku anak laki-laki dari bapak Adwi.

Berikut hasil petikan wawancara dengan narasumber:

“Bapak sudah lama tidak bekerja, seingat saya sejak saya kelas 3 SD. Dulu mungkin bapak sudah mencoba melamar kerja, akan tetapi ijazah bapak hanya ijazah SD, jadi susah untuk mendapatkan pekerjaan. Sejak itu bapak hanya bekerja serabutan di sekitar rumah dan memilih untuk bertani. Itupun tanah yang bapak garap itu milik mbah. Jadi ya tidak seberapa hanya cukup untuk dikonsumsi keluarga sendiri. Namun setelah saya SMP, ibuk mulai memproduksi keripik singkong dari hasil bertani bapak. Keripik singkong itu kemudian dijual untuk uang saku saya dan saudara-saudara saya. Selebihnya

---

<sup>14</sup> Ali Wafa, Saudara dari bapak Nanang, *Wawancara*, 24 Agustus 2023.

<sup>15</sup> Limah, Istri dari bapak Adwi, *Wawancara*, 25 Agustus 2023.

untuk makan. Kemudian ibuk juga sambil lalu bekerja sebagai buruh pabrik rokok, akan tetapi rokok illegal, jadi upahnya tidak terlalu besar”.<sup>16</sup>

Berkaitan dengan pemenuhan hak anak, secara hukum keluarga Islam maupun secara hukum Negara yang diatur dalam undang-undang memberikan hak-hak yang cukup banyak dan kompleks bagi anak. Tidak hanya sebatas kebutuhan ekonomi semata, melainkan juga hak atas pendidikan, dan hak atas kesejahteraan batin/rohani. Namun di dalam keluarga bapak Adwi, hal-hal di atas rupanya tidak dapat dipenuhi dengan baik. Berikut hasil petikan wawancara dengan Wahyudi selaku narasumber dalam penelitian ini:

“Setelah lulus SMP, saya memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah dan memilih untuk bekerja demi membantu keluarga dan membantu sekolah adik saya. Sekarang saya bekerja sebagai tukang mebel milik saudara dari tetangga saya. Sebenarnya saya ingin sekolah seperti yang lainnya. Akan tetapi mau bagaimana lagi. Meskipun sekolah gratis, akan tetapi kebutuhan lainnya seperti uang saku, seragam, uang buku, dan lain sebagainya yang membutuhkan biaya, ibuk dan bapak saya tidak bisa memenuhi semua itu. Jadi saya dan kakak saya memilih berhenti sekolah dan mulai bekerja. Paling tidak bisa membantu biaya sekolah adik saya. Biar tidak semuanya putus sekolah”.<sup>17</sup>

Tak hanya keluarga bapak Adwi, keluarga bapak Nanang juga mengalami hal yang sama. Berikut hasil petikan wawancara dengan ibu Rini selaku narasumber dalam penelitian ini:

“Sebenarnya saya tidak enak hati karena kebutuhan sehari-hari keluarga saya selalu dipenuhi sama mertua. Apalagi terkadang juga dibantu sama ipar saya. Mungkin mereka memang ikhlas membantu. Akan tetapi ya bagaimana, rasanya tetap canggung dan tidak enak hati. Oleh karena itu, sebisa mungkin untuk kebutuhan pribadi yang bersifat privasi seperti pakaian, bedak, dan kebutuhan anak, tetap saya penuhi sendiri walaupun uangnya juga dari orang tua saya”.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Wahyudi, Anak dari bapak Adwi, *Wawancara*, 25 Agustus 2023.

<sup>17</sup> Wahyudi, Anak dari bapak Adwi, *Wawancara*, 25 Agustus 2023.

<sup>18</sup> Rini, Istri dari bapak Nanang, *Wawancara*, 20 Agustus 2023.

Berdasarkan pemaparan data di atas, pemenuhan hak-hak anak pasangan pengangguran di Desa Pamaroh Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan berbeda-beda. Mulai dari bergantung kepada orang tua, bergantung kepada mertua, bergantung kepada istri, dan bahkan bergantung kepada anak. Pemenuhan hak anak juga tidak hanya sebatas *financial* semata, melainkan juga kesejahteraan batin dan emosional dalam keluarga.

## **2. Pola yang diterapkan pasangan pengangguran dalam memenuhi hak anak di Desa Pamaroh Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan**

Dalam pemenuhan hak anak, terdapat dua hal penting yang dapat mewakili sebagian besar hak anak yaitu hak anak untuk mendapatkan kesejahteraan dalam keluarga, baik secara *financial* maupun secara emosional. Pola asuh orang tua tentang bagaimana karakter, kebiasaan dan pendidikan anak bukan saja merupakan kewajiban melainkan hak bagi seorang anak. Terutama pada anak yang masih berada dalam perlindungan orang tua. Pola asuh merupakan hal yang *fundamental* dalam pembentukan karakter anak. Dengan kata lain, kesejahteraan sangat berpengaruh di dalam pembentukan kepribadian anak melalui interaksi sosial seperti sikap, minat, nilai, dan kebiasaan anak tersebut. Baik secara *financial* maupun secara emosional.

Untuk mengetahui pola yang diterapkan oleh setiap keluarga dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dan pengamatan berkala di lokasi penelitian. Berikut hasil petikan wawancara dengan ibu Monika selaku narasumber dalam penelitian ini:

“Meskipun pengangguran, suami mendidik anak itu dengan lemah lembut. Dia sering bilang ke saya kalau anak itu punya dunianya sendiri, kita sebagai orang tua hanya perlu mengawasi anak agar tidak berada di jalan yang salah. Tidak usah terlalu memaksakan anak bisa seperti ini atau bisa seperti itu. Karena anak memiliki perkembangannya sendiri. Kita hanya perlu merangsang itu. Tidak perlu menuntut. Lagi pula saya kira pengangguran tidak terlalu berpengaruh terhadap pola asuh anak kecuali pada bidang

Ekonomi. Kalau dari segi cara mendidik anak, saya kira lebih ke cara berfikir dan dasar pendidikan dari orang tua itu sendiri”.<sup>19</sup>

Jika keluarga bapak Miko menerapkan pola demokratis, berbeda dengan keluarga bapak Nanang yang sedikit otoriter dalam mengasuh anak-anaknya. Berikut hasil petikan wawancara dengan ibu Rini selaku narasumber dalam penelitian ini:

“Suami saya memiliki karakter yang keras. Jadi semua yang dia suruh harus dituruti. Meskipun anak saya masih kecil, tetap dimarahi jika tidak mendengarkan. Terutama jika waktunya ngaji dan waktunya sekolah. Suami saya sangat disiplin soal itu. Tapi meskipun demikian dia tidak pernah memukul, baik ke saya maupun ke anak saya”.<sup>20</sup>

Pernyataan di atas juga dibenarkan oleh ibu Atun selaku mertua ibu Rini sekaligus ibu dari bapak Nanang. Berikut hasil petikan wawancara dengan narasumber:

“Anak saya sejak dulu memang sikap dan perilakunya sangat keras. Terkadang saya merasa kasihan dengan cucu saya, ya namanya anak kecil kadang kadang nakal dan tidak mau mendengarkan apa yang dikatakan bapaknya. Kadang juga yang namanya anak kecil selalu ingin melakukan apa yang orang tuanya lakukan. Akan tetapi saya rasa Nanang jadi pribadi yang demikian karena dulunya almarhum suami saya yang juga sedikit keras kepada anak-anaknya. Terlebih-lebih lagi mbahnya, sangat keras dalam mendidik anak-anak dan cucunya. Jadi tidak heran jika pola yang terbangun dalam keluarga ini cenderung keras”.<sup>21</sup>

Tak cukup menggali data dari kedua keluarga di atas, untuk melengkapi penelitian ini, peneliti juga melakukan wawancara dan penggalan data terhadap keluarga bapak Adwi terkait pola asuh dalam keluarganya. Berikut hasil petikan wawancara dengan narasumber

“Karena terlalu lama menganggur, suami saya seperti sudah lepas tanggung jawab untuk mencari nafkah dan mencukupi kebutuhan saya serta anak-anak. Jadi apa yang ingin saya lakukan dan anak-anak saya lakukan sudah tidak terlalu menjadi urusan dan tanggung jawabnya. Terserah saja apa yang saya dan anak-anak lakukan. Mungkin saja karena saya dan anak-anak yang mencari uang untuk memenuhi kebutuhan kami sendiri. Suami saya juga sedikit merasa takut dan canggung pada anak-anak. Selain itu juga mungkin karena mereka sudah tidak dicukupi kebutuhannya sejak mereka sekolah

---

<sup>19</sup> Monika, Istri dari bapak Miko, *Wawancara*, 29 Agustus 2023.

<sup>20</sup> Rini, Istri dari bapak Nanang, *Wawancara*, 5 September 2023.

<sup>21</sup> Atun, Orang tua dari bapak Nanang, *Wawancara*, 5 September 2023.

bahkan karena itu anak saya ada yang putus sekolah. Akan tetapi walau bagaimanapun juga, kami harus tetap menghargai suami atau bapak dalam keluarga ini. Sebenarnya sikap tersebut lahir bukan karena saya dan anak saya yang berperilaku berbeda karena suami saya tidak bekerja. Akan tetapi sikap itu lahir dengan sendirinya. Mungkin saja disebabkan oleh perasaan menyerah karena tidak bisa memberikan apa-apa kepada keluarganya”.<sup>22</sup>

Pernyataan di atas senada dengan apa yang diampaikan oleh Wahyudi selaku anak sekaligus narasumber dalam penelitian ini. Berikut hasil petikan wawancara dengan narasumber:

“Saya masih ingat waktu kecil saya sering dimarahi jika melakukan kesalahan. Akan tetapi semakin besar, saya dan saudara saya sudah jarang diperhatikan oleh bapak. Entah karena faktor usia atau yang lainnya. Semenjak bapak berhenti bekerja, kepala keluarga di rumah ini seakan-akan diambil alih oleh ibuk. Bahkan saat saya dan kakak saya memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah, bapak saya tidak merespon sedikitpun dan malah membiarkannya begitu saja. Sekalipun bapak, ibuk, saya, dan kakak mendapatkan tengguran dari saudara-saudara mbah, bapak malah beralih pada suatu saat nanti setelah anak-anak lulus sekolah tetap akan mencari kerja. Jadi sekarang atau nanti tidak ada bedanya”.<sup>23</sup>

Selanjutnya untuk mendapatkan data yang mendalam, maka peneliti melakukan observasi guna mengamati perilaku atau tindakan yang terjadi di lapangan. Pada tanggal 15 Agustus 2023, peneliti mengunjungi kediaman keluarga bapak Miko. Peneliti melakukan wawancara sekaligus mengamati tentang bagaimana keluarga bapak Miko mendidik dan memperlakukan anaknya. Berdasarkan hasil pengamatan, memang benar keluarga bapak Miko lebih demokratis dalam mendidik anak. Hal ini terbukti ketika peneliti sedang melakukan wawancara, dan sang anak yang bernama Yumna hendak ingin menonton HP, bapak Miko tidak langsung melarangnya. Melainkan memberikan tanggapan kalau masih ada tamu dan HPnya masih dipakai. “Nanti setelah ini boleh nonton Hp” ungkapnya. Padahal pada umumnya anak kecil ketika menginginkan sesuatu, maka harus segera

---

<sup>22</sup> Limah, Istri dari bapak Adwi, *Wawancara*, 7 September 2023.

<sup>23</sup> Wahyudi, Anak dari bapak Adwi, *Wawancara*, 9 September 2023.

dituruti. Akan tetapi tidak dengan keluarga ini. Hal ini tentu tidak semata-mata kebetulan. Melainkan kebiasaan dan interaksi seperti ini sudah sering dilakukan.<sup>24</sup>

Kemudian pada kesempatan yang lain, peneliti kembali mengamati aktifitas di keluarga tersebut sembari melakukan wawancara. Berdasarkan hasil pengamatan, tidak hanya bapak Miko yang menerapkan pola asuh demokratis. Akan tetapi ibu Monika juga demikian. Terbukti pada kesempatan kala itu ibu Monika sedang membuat pesanan kerajinan untuk dijual, dan sang anak ikut membantu ibu. Walaupun bukan membantu yang sebenar-benarnya. Melainkan sang anak hanya ingin melakukan apa yang dilakukan oleh orang tua. Hal ini tentu sering kita alami bersama. Namun biasanya para orang tua sering kali melarang anak-anaknya untuk ikut melakukan pekerjaan orang dewasa. Para orang tua merasa repot dan malah dianggap sebagai penghambat pekerjaan mereka. Akan tetapi tidak dengan ibu Monika, beliau sabar dan malah menikmati momen itu.<sup>25</sup> Pada kesempatan yang sama, beliau menyampaikan pada peneliti bahwa:

“Wajar jika anak kecil ingin melakukan segala sesuatu yang sedang kita kerjakan. Karena pada dasarnya rasa keingintahuan anak itu sangat besar. Membiarkan anak untuk ikut serta melakukan pekerjaan kita juga termasuk pembelajaran bagi anak. Karena jika anak sering di larang melakukan sesuatu, maka jangan salahkan anak jika suatu saat anak sudah dewasa mereka malah malas dan enggan membantu kita”.<sup>26</sup>

Interaksi yang ditampilkan oleh keluarga bapak Miko, merupakan potret dan cerminan dari pola asuh yang demokratis. Pola asuh demokrasi mempunyai ciri-ciri seperti anak diberikan kebebasan untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, namun tetap pada kontrol orang tua. Jika ada hal-hal yang di luar kontrol, maka orang tua memberikan pemahaman dan arahan agar anak sesuai dengan yang diinginkan.

---

<sup>24</sup> Aktifitas keluarga bapak Miko, *Observasi*, 15 Agustus 2023.

<sup>25</sup> Aktifitas ibu Monika (keluarga bapak miko), *Observasi*, 29 Agustus 2023.

<sup>26</sup> Aktifitas ibu Monika (keluarga bapak miko), *Observasi*, 29 Agustus 2023.

Berbeda dengan keluarga bapak Miko, keluarga bapak Nanang justru menerapkan pola asuh yang sebaliknya, yaitu pola asuh otoriter. Hal ini terbukti pada saat peneliti melakukan pengamatan, bapak Nanang cenderung memaksakan kehendaknya pada anak-anak maupun istrinya. Meskipun kehendak yang dimaksud adalah untuk kebaikan bersama. Kecendrungan tersebut kemudian membentuk rasa takut pada diri anak. Hal ini terbukti pada saat si anak berlarian di teras rumah pada saat peneliti sedang melakukan wawancara, bapak Nanang menegur si anak dan memasang wajah dengan ekspresi tegas. Sehingga cukup dengan satu kata, si anak langsung merasa takut. Berdasarkan hasil pengamatan, tentu perilaku dan rasa takut yang timbul pada diri si anak telah terbentuk sejak lama mengikuti kebiasaan-kebiasaan dan cara orang tua dalam mendidiknya. Ciri-ciri pola asuh *otoriter* yaitu anak harus mengikuti setiap perkataan dan kemauan dari orang tua tanpa mengenal kompromi. Jika anak tidak menurut, maka orang tua cenderung memarahi anak bahkan memberikan hukuman kepada anak.<sup>27</sup>

Jika keluarga bapak Miko menerapkan pola asuh demokratis, dan keluarga bapak Nanang menerapkan pola asuh yang sedikit otoriter, maka berbeda lagi dengan keluarga bapak Adwi yang cenderung permisif. Hal ini bukan tanpa sebab, melainkan seperti yang telah disampaikan dalam wawancara di atas bahwasanya otoritas dalam keluarga ini sudah berbeda dikarenakan tekanan mental akibat tidak bekerja dan menganggur terlalu lama. Berdasarkan hasil pengamatan, keluarga bapak Adwi cenderung tertutup dan kurang peduli terhadap anggota keluarga yang lainnya. Hal ini terbukti pada saat anak laki-lakinya yang bernama Holik cekcok dengan anak perempuannya yang bernama Novi, bapak Adwi cenderung diam dan malah meninggalkan rumah. Tidak hanya itu, pada kesempatan yang

---

<sup>27</sup> Aktifitas keluarga bapak Nanang, *Observasi*, 20 Agustus 2023.

lain peneliti juga mengamati perilaku ibu Limah. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, jika ada sesuatu ibu Limah lebih cenderung meminta pendapat kepada anaknya yang bernama Wahyudi dibandingkan kepada suaminya. Hal ini tentu lagi-lagi dikarenakan otoritas dalam keluarga tersebut yang sudah tidak lagi berpusat pada kepala keluarga.<sup>28</sup>

Interaksi yang ditampilkan oleh keluarga bapak Adwi, merupakan potret dan cerminan dari pola asuh yang bersifat permisif. Ciri-ciri dari pola asuh permisif seperti orang tua memberikan kebebasan kepada anak tanpa ada batasan dan aturan dari orang tua, anak tidak mendapatkan hukuman meski anak melanggar aturan, orang tua kurang kontrol terhadap perilaku anak, dan orang tua hanya berperan sebagai pemberi fasilitas.

## **B. Temuan Penelitian**

1. Pemenuhan hak anak pasangan pengangguran di Desa Pamaroh Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan dapat dibagi menjadi dua, yaitu hak *financial* yaitu kesejahteraan materi/ekonomi, dan hak emosional seperti pendidikan dalam keluarga dan kesejahteraan rohani/batin.
2. Pola yang diterapkan pasangan pengangguran dalam memenuhi hak anak di Desa Pamaroh Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan berbeda-beda. 1) Keluarga bapak Miko, Pernah memiliki usaha makanan dan minuman serta toko pakaian namun tutup karena pandemi. Suami istri sama-sama lulusan S2 namun tidak memiliki pekerjaan. Ia tidak bekerja karena kehidupannya sudah ditanggung oleh keluarganya yang berkecukupan. Memiliki satu orang anak berumur 3 tahun. Pola asuh dalam keluarga ini cenderung *demokratif*. Hal ini tentu dilatar belakangi oleh tingkat pendidikan dan status sosialnya. 2) Keluarga bapak Nanang, keluarga kecil dengan dua orang anak. Dulunya pernah bekerja merantau sebagai

---

<sup>28</sup> Aktifitas keluarga bapak Adwi, *Observasi*, 7 September 2023.



buruh pabrik besi tua di Jakarta, namun berhenti karena menikah dan belum mendapatkan pekerjaan hingga sekarang. Bapak Nanang sendiri hanya memiliki ijazah SMP, begitupun dengan sang istri. Memiliki dua orang anak berumur satu bulan dan 4 tahun. Pola asuh dalam keluarga ini cenderung *otoriter*. Lingkungan yang keras menjadikannya orang tua yang cenderung memaksa anaknya untuk menjadi seperti yang ia inginkan. 3) Keluarga bapak Adwi, dulunya seorang buruh pabrik namun terkena PHK sehingga menjadi pengangguran. Memiliki tiga orang anak, dua anak laki-laki dengan pendidikan terahir SMP, dan satu anak perempuan dengan pendidikan terahir SMA. Sedangkan pak Adwi dan istrinya hanya tamat SD. Pola asuh dalam keluarga ini cenderung *permissif*. Dalam kegiatan wawancara, beliau menyampaikan bahwasanya telah menganggur selama 20 tahun. Ia tidak bisa mendapatkan pekerjaan karena tidak memiliki ijazah. Sehingga tidak bisa memberikan finansial yang cukup untuk memenuhi kebutuhan istri dan anak-anaknya. Ia juga mengungkapkan alasan inilah yang menjadikannya orang tua yang *permissif*. Tidak terlalu mengatur anak-anaknya karena tidak bisa memberikan apa-apa.

## C. Pembahasan

### 1. Pemenuhan hak anak pasangan pengangguran di Desa Pamaroh Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan

Pengangguran merupakan istilah untuk orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari pekerjaan, atau seseorang yang sedang berusaha mencari pekerjaan yang layak. Artinya, dalam hal ini pengangguran tidak semuanya orang miskin atau orang dengan status sosial rendah. Melainkan bisa orang dengan status sosial menengah atau bahkan atas namun tidak memiliki pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan.<sup>29</sup> Banyak

---

<sup>29</sup> Dinsos.bulelengkab.go.id (diakses pada tanggal 17 November 2022).

faktor yang menjadi penyebab banyaknya pengangguran. Mulai dari susahnya lapangan pekerjaan yang tersedia, kualifikasi tidak sesuai dengan yang dibutuhkan, serta dampak dari pandemi covid baru-baru ini cukup kita rasakan bersama dampaknya. Namun meskipun demikian, sulitnya mencari pekerjaan dan meningkatnya angka pengangguran seharusnya tidak lantas menjadi alasan bagi para orang tua untuk mengabaikan hak-hak bagi anak.

Pemenuhan hak anak secara hukum keluarga Islam maupun secara hukum Negara yang diatur dalam undang-undang, memberikan hak-hak yang cukup banyak dan kompleks bagi anak. Tidak hanya sebatas kebutuhan ekonomi semata, melainkan juga hak atas pendidikan, dan hak atas kesejahteraan batin/rohani.<sup>30</sup>

Berdasarkan temuan penelitian di atas, pemenuhan hak anak pasangan pengangguran di Desa Pamaroh Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan dapat dibagi menjadi dua, yaitu hak *financial* yaitu kesejahteraan materi/ekonomi, dan hak emosional seperti pendidikan dalam keluarga dan kesejahteraan rohani/batin. Dalam memenuhi kedua hal tersebut tentu dari ketiga objek penelitian ini berbeda-beda. Mulai dari bergantung kepada orang tua, bergantung kepada mertua, bergantung kepada istri, dan bahkan bergantung kepada anak. Terutama pada pemenuhan hak *financial*.

a. Hak *Financial*

Hak *financial* merupakan hak materi seperti kebutuhan sandang dan pangan, serta hal-hal lainnya. Keluarga merupakan kesatuan ekonomis. Aktivitas dalam fungsi ekonomis berkaitan dengan pencarian nafkah, pembinaan usaha, dan perencanaan anggaran biaya, baik penerimaan maupun pengeluaran biaya keluarga.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Khoiruddin Nasution, *Pengantar dan Pemikiran Hukum Keluarga*, 9.

<sup>31</sup> Lestari, "Pola Asuh Anak Dalam Keluarga", 56.

Sebagai pengangguran, dari ketiga objek dalam penelitian ini belum seutuhnya dapat memenuhi kebutuhan *financial* keluarganya. Namun tentunya mereka memiliki solusi yang berbeda-beda dalam memenuhi kebutuhan *finalcial* dalam keluarga tersebut. Meskipun masih bergantung kepada orang tua, bergantung kepada mertua, bergantung kepada istri, dan bahkan bergantung kepada anak-anaknya.

1) Keluarga bapak Miko

Keluarga bapak Miko, Pernah memiliki usaha makanan dan minuman serta toko pakaian namun tutup karena pandemi. Suami istri sama-sama lulusan S2 namun tidak memiliki pekerjaan. Ia tidak bekerja karena kehidupannya sudah ditanggung oleh keluarga istrinya yang berkecukupan. Memiliki satu orang anak berumur 3 tahun.

Kebutuhan sehari hari seperti tempat tinggal, makan dan lain sebagainya, masih dipenuhi oleh mertua yang berprofesi sebagai pengawas sekolah. Kecuali kebutuhan privasi seperti susu anak, popok anak, uang jajan anak, serta kebutuhan pribadi istri tentu saja harus dipenuhinya sendiri. Untuk memenuhi kebutuhan privasi anak dan istrinya, bapak Miko menggunakan uang tabungan bisnis yang ia jalankan sebelumnya. Selain itu, bapak Miko juga dibantu sang istri yang menjual barang kerajinan via online.

2) Keluarga bapak Nanang

Keluarga bapak Nanang, keluarga kecil dengan dua orang anak. Dulunya pernah bekerja merantau sebagai buruh pabrik besi tua di Jakarta, namun berhenti karena menikah dan belum mendapatkan pekerjaan hingga sekarang. Bapak

Nanang sendiri hanya memiliki ijazah SMP, begitupun dengan sang istri. Memiliki dua orang anak berumur satu bulan dan 4 tahun.

Kebutuhan sehari-hari bapak Nanang dibantu oleh orang tua dan saudaranya. Karena sejak awal menikah, keluarga ini masih numpang di rumah orang tua. Orang tua bapak Nanang bekerja sebagai salah satu buruh pabrik rokok di Pamekasan. Dan saudaranya bekerja sebagai buruh pabrik selip kayu di Pamekasan.

### 3) Keluarga bapak Adwi

Keluarga bapak Adwi, dulunya seorang buruh pabrik namun terkena PHK sehingga menjadi pengangguran. Memiliki tiga orang anak, dua anak laki-laki dengan pendidikan terakhir SMP, dan satu anak perempuan dengan pendidikan terakhir SMA. Sedangkan pak Adwi dan istrinya hanya tamat SD. Ia tidak bisa mendapatkan pekerjaan karena tidak memiliki ijazah, dan menjadi penganggura selama 20 tahun. Sehingga tidak bisa memberikan finansial yang cukup untuk memenuhi kebutuhan istri dan anak-anaknya.

Kebutuhan sehari-hari mulai dari kebutuhan sandang dan pangan, serta anak ditanggung oleh istri dan anak keduanya yang bernama Wahyudi. Sang istri bekerja sebagai salah satu buruh pabrik rokok di Pamekasan, dan memproduksi keripik singkong sebagai pekerjaan sampingan di rumah. Sedangkan anak kedua bapak Adwi bekerja sebagai pengerajin kayu di mebel milik saudara dari tetangganya.

#### b. Hak Emosional

Hak emosional merupakan hak atas kesejahteraan batin/rohani dalam sebuah keluarga. Selain memiliki kewajiban dan fungsi ekonomis, keluarga juga memiliki

kewajiban dan fungsi-fungsi lainnya seperti pendidikan, beragama, perlindungan, interaksi dan sosialisasi, serta kasih sayang.<sup>32</sup>

Pemenuhan hak anak dalam keluarga seharusnya tidak hanya sebatas pemenuhan *financial* semata. Melainkan juga pemenuhan hak-hak emosional lainnya. Menjadi penganggura seharusnya tidak menjadi alasan bagi para orang tua untuk mengabaikan hak-hak tersebut.

Pemenuhan hak emosional dari ketiga objek dalam penelitian ini juga masih dianggap kurang terpenuhi. Hal ini terbukti dari ungkapan-ungkapan narasumber dalam wawancara di atas. Seperti yang diungkapkan oleh anak dan istri dari keluarga bapak Adwi, hal-hal di atas rupanya tidak dapat dipenuhi dengan baik. Akibat bapak Adwi tidak bekerja dan tidak dapat memenuhi kebutuhan ekonominya dengan baik, terpaksa kedua anak laki-laki bapak Adwi harus putus sekolah dan ikut bekerja untuk membantu beban keluarganya. Dalam kegiatan wawancara, narasumber juga mengungkapkan bahwa sebenarnya ia masih ingin bersekolah. Akan tetapi karena keterbatasan ekonomi, mereka harus terpaksa mengubur keinginan tersebut. Meskipun biaya sekolah sekarang ini gratis, akan tetapi kebutuhan lainnya seperti uang saku, seragam sekolah, uang buku, dan lain sebagainya tetap membutuhkan biaya. Oleh karena itu, kedua anak laki-laki bapak Adwi memilih bekerja juga demi membantu biaya sekolah adiknya yang bungsu. Ungkapnya biar tidak semuanya putus sekolah.

Tak hanya keluarga bapak Adwi, keluarga bapak Nanang juga mengalami hal yang sama. Dalam sebuah wawancara, istri bapak Nanang juga mengungkapkan bahwasanya ia merasa tidak enak hati karena kebutuhan sehari-hari keluarganya yang

---

<sup>32</sup> Lestari, "Pola Asuh Anak Dalam Keluarga", 56.

selalu dipenuhi oleh mertua dan saudara suaminya. Mungkin mereka memang ikhlas membantu. Akan tetapi perasaan canggung dan tidak enak hati tentunya tetap ada. Dan hal ini juga berlaku bagi keluarga bapak Miko. Meskipun hidup berkecukupan, namun perasaan canggung dan tidak enak hati tentunya tetap mereka rasakan.

## **2. Pola yang diterapkan pasangan pengangguran dalam memenuhi hak anak di Desa Pamaroh Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan**

Pola asuh merupakan hal yang *fundamental* dalam pembentukan karakter anak. Dalam keluarga ada orang tua yang cenderung menerapkan pola pengasuhan *demokratif*, ada yang *permisif* (cenderung masa bodoh), dan ada pula sejumlah orang tua yang bersikap *otoriter*. Masing-masing pola perlakuan tersebut membawa dampak sendiri-sendiri bagi perkembangan anak. Perilaku ataupun perlakuan orang tua terhadap anak merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangannya. Anak melihat dan menerima sikap orang tuanya dan memperhatikan suatu reaksi dalam tingkah lakunya yang dibiarkan. Sehingga akhirnya menjadi suatu pola kepribadian. Begitu pula cara-cara bertingkah laku orang tua yang cenderung *demokratif*, *permisif*, ataupun *otoriter*.<sup>33</sup>

Berdasarkan temuan penelitian di atas, pola yang diterapkan pasangan pengangguran dalam memenuhi hak anak di Desa Pamaroh Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan berbeda-beda.

### **a. Keluarga bapak Miko**

Keluarga bapak Miko, suami dan istri sama-sama lulusan S2 namun tidak memiliki pekerjaan. Ia tidak bekerja karena kehidupannya sudah ditanggung oleh keluarganya yang berkecukupan. Memiliki satu orang anak berumur 3 tahun. Pola asuh

---

<sup>33</sup>Singgih D Gunarsah, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Gunung Mulia, 2004), 82.

dalam keluarga ini cenderung *demokratif*. Hal ini tentu dilatar belakangi oleh tingkat pendidikan dan status sosialnya.

Berdasarkan hasil pengamatan, keluarga bapak Miko cenderung lebih demokratis dalam mendidik anak. Hal ini terbukti ketika peneliti sedang melakukan wawancara, dan sang anak yang bernama Yumna hendak ingin menonton HP, bapak Miko tidak langsung melarangnya. Melainkan memberikan tanggapan kalau masih ada tamu dan HPnya masih dipakai. “Nanti setelah ini boleh nonton Hp” ungkapnya. Padahal pada umumnya anak kecil ketika menginginkan sesuatu, maka harus segera dituruti. Akan tetapi tidak dengan keluarga ini. Hal ini tentu tidak semata-mata kebetulan. Melainkan kebiasaan dan interaksi seperti ini sudah sering dilakukan. Kemudian pada kesempatan yang lain, peneliti mengamati aktifitas di keluarga tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan, tidak hanya bapak Miko yang menerapkan pola asuh demokratis. Akan tetapi ibu Monika juga demikian. Terbukti pada kesempatan kala itu ibu Monika sedang membuat pesanan kerajinan untuk dijual, dan sang anak ikut membantu ibu. Walaupun bukan membantu yang sebenar-benarnya. Melainkan sang anak hanya ingin melakukan apa yang dilakukan oleh orang tua. Hal ini tentu sering kita alami bersama. Namun biasanya para orang tua sering kali melarang anak-anaknya untuk ikut melakukan pekerjaan orang dewasa. Para orang tua merasa repot dan malah dianggap sebagai penghambat pekerjaan mereka. Akan tetapi tidak dengan ibu Monika, beliau sabar dan malah menikmati momen itu. Sudah menjadi sifat dasar anak kecil ingin melakukan segala sesuatu yang sedang kita kerjakan. Karena pada dasarnya rasa keingintahuan anak itu sangat besar. Membiarkan anak untuk ikut serta melakukan pekerjaan kita juga termasuk pembelajaran bagi anak.

Karena jika anak sering di larang melakukan sesuatu, maka jangan salahkan anak jika suatu saat anak sudah dewasa mereka malah malas dan enggan membantu kita.

Interaksi yang ditampilkan oleh keluarga bapak Miko, merupakan potret dan cerminan dari pola asuh yang demokratis. Pola asuh demokrasi mempunyai ciri-ciri seperti anak diberikan kebebasan untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, namun tetap pada kontrol orang tua. Jika ada hal-hal yang di luar kontrol, maka orang tua memberikan pemahaman dan arahan agar anak sesuai dengan yang diinginkan.<sup>34</sup>

b. Keluarga bapak Nanang

Bapak Nanang dulunya pernah bekerja merantau sebagai buruh pabrik besi tua di Jakarta, namun berhenti karena menikah dan belum mendapatkan pekerjaan hingga sekarang. Bapak Nanang sendiri hanya memiliki ijazah SMP, begitupun dengan sang istri. Memiliki dua orang anak berumur satu bulan dan 4 tahun. Pola asuh dalam keluarga ini cenderung *otoriter*. Lingkungan yang keras menjadikannya orang tua yang cenderung memaksa anaknya untuk menjadi seperti yang ia inginkan. Hal ini terbukti pada saat peneliti melakukan pengamatan, bapak Nanang cenderung memaksakan kehendaknya pada anak-anak maupun istrinya. Meskipun kehendak yang dimaksud adalah untuk kebaikan bersama. Kecendrungan tersebut kemudian membentuk rasa takut pada diri anak. Hal ini terbukti pada saat si anak berlarian di teras rumah pada saat peneliti sedang melakukan wawancara, bapak Nanang menegur si anak dan memasang wajah dengan ekspresi tegas. Sehingga cukup dengan satu kata, si anak langsung merasa takut.

---

<sup>34</sup> Stewart & Koch, *Children Development Through Adolescence*, 16-17.



Berdasarkan hasil pengamatan, tentu perilaku dan rasa takut yang timbul pada diri si anak telah terbentuk sejak lama mengikuti kebiasaan-kebiasaan dan cara orang tua dalam mendidiknya. Ciri-ciri pola asuh *otoriter* yaitu komunikasi yang bersifat satu arah. Anak harus mengikuti setiap perkataan dan kemauan dari orang tua tanpa mengenal kompromi. Jika anak tidak menurut, maka orang tua cenderung memarahi anak bahkan memberikan hukuman kepada anak.<sup>35</sup>

c. Keluarga bapak Adwi

Bapak Adwi dulunya seorang buruh pabrik namun terkena PHK sehingga menjadi pengangguran. Memiliki tiga orang anak, dua anak laki-laki dengan pendidikan terakhir SMP, dan satu anak perempuan dengan pendidikan terakhir SMA. Sedangkan pak Adwi dan istrinya hanya tamat SD. Pola asuh dalam keluarga ini cenderung *permisif*. Dalam kegiatan wawancara, beliau menyampaikan bahwasanya telah menganggur selama 20 tahun. Ia tidak bisa mendapatkan pekerjaan karena tidak memiliki ijazah. Sehingga tidak bisa memberikan finansial yang cukup untuk memenuhi kebutuhan istri dan anak-anaknya. Ia juga mengungkapkan alasan inilah yang menjadikannya orang tua yang *permisif*. Tidak terlalu mengatur anak-anaknya karena tidak bisa memberikan apa-apa.

Otoritas dalam keluarga ini sudah berbeda dikarenakan tekanan mental akibat tidak bekerja dan menganggur terlalu lama. Berdasarkan hasil pengamatan, keluarga bapak Adwi cenderung tertutup dan kurang peduli terhadap anggota keluarga yang lainnya. Hal ini terbukti pada saat anak laki-lakinya yang bernama Holik cekcok dengan anak perempuannya yang bernama Novi, bapak Adwi cenderung diam dan

---

<sup>35</sup> Stewart & Koch, *Children Development Through Adolescence*, 12-13.

malah meninggalkan rumah. Tidak hanya itu, pada kesempatan yang lain peneliti juga mengamati perilaku ibu Limah. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, jika ada sesuatu ibu Limah lebih cenderung meminta pendapat kepada anaknya yang bernama Wahyudi dibandingkan kepada suaminya. Hal ini tentu lagi-lagi dikarenakan otoritas dalam keluarga tersebut yang sudah tidak lagi berpusat pada kepala keluarga.

Interaksi yang ditampilkan oleh keluarga bapak Adwi, merupakan potret dan cerminan dari pola asuh yang bersifat *permisif*. Ciri-ciri dari pola asuh *permisif* seperti orang tua memberikan kebebasan kepada anak tanpa ada batasan dan aturan dari orang tua, anak tidak mendapatkan hukuman meski anak melanggar aturan, orang tua kurang kontrol terhadap perilaku anak, dan orang tua hanya berperan sebagai pemberi fasilitas.<sup>36</sup>

### **3. Pemenuhan hak anak pasangan pengangguran perspektif Hukum Keluarga Islam**

Anak merupakan amanah sekaligus karunia dari Allah SWT yang harus kita syukuri dan kita jaga dengan sebaik mungkin. Hal ini tentu karena dalam diri anak melekat harkat dan martabat serta hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi. Dalam ruang lingkup Hukum Keluarga Islam, terdapat dua hal penting yang dapat mewakili sebagian besar hak anak, yaitu hak anak untuk mendapatkan pola asuh yang baik dan kesejahteraan anak.<sup>37</sup>

Dalam pandangan Islam, perlindungan anak memiliki makna yang *fundamental*, yaitu sebagai basis nilai dan paradigma untuk melakukan perubahan nasib anak, serta sebagai pendekatan *komprehensif* bagi manusia dalam mendidik rohani, pembinaan generasi, pembentukan ummat, dan pembangunan budaya, serta penerapan prinsip-prinsip

---

<sup>36</sup> Stewart & Koch, *Children Development*, 19-20.

<sup>37</sup> Burhanuddin, "Pemenuhan Hak-Hak Dasar Anak Perspektif Islam", 285.

kemulyaan dalam membangun peradaban. Sehingga dalam hal ini, Islam memberikan hak-hak yang cukup banyak dan kompleks bagi anak yang dikenal dengan *Adh-dhauriyat al-khams*, yaitu:

- a. Pemeliharaan atas kehormatan (*hifdzul 'ird*).
- b. Keturunan/nasab (*hifdzun nasb*).
- c. Pemeliharaan hak beragama (*hifdzud dien*).
- d. Pemeliharaan atas jiwa (*hifdzul aql*).
- e. Pemeliharaan atas harta (*hifdzul mal*).<sup>38</sup>

Sedangkan yang mengatur secara khusus terkait hak-hak dalam keluarga atau orang tua, telah diatur dalam pasal 26 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang “Perlindungan Anak” mengatur mengenai kewajiban keluarga dan orang tua terhadap anak. Keluarga dan orang tua berkewajiban untuk:

- a. Mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak.
- b. Menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan anak, bakat dan minatnya.
- c. Memberikan pendidikan karakter dan penanaman budi pekerti pada anak.
- d. Mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak-anak.<sup>39</sup>

Pemenuhan hak anak dalam hukum keluarga Islam merupakan hal wajib bagi setiap orang tua, baik secara *financial* maupun secara *emosional*. Di dalam surah al-Baqarah ayat 233 dijelaskan sebab memberikan nafkah adalah wajib bagi orang tua.<sup>40</sup> Tak terkecuali juga bagi orang tua yang sedang berstatus sebagai pengangguran. Menjadi pengangguran tidak lantas menjadi sebuah alasan untuk mengabaikan hak-hak anak dalam keluarga.

---

<sup>38</sup> Burhanuddin, “Pemenuhan Hak-Hak Dasar Anak”, 300.

<sup>39</sup> Rini Fitriani, “Peranan Penyelenggara Perlindungan Anak Dalam Melindungi Hak-Hak Anak”, *Jurnal Hukum Samudra Keadilan*, 254.

<sup>40</sup> Al-Quran Tajwid dan Terjemahan, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), 37.

Pengangguran dan kemiskinan bukanlah suatu kondisi yang dianjurkan dalam Islam. Bekerja merupakan aktifitas dinamis dan mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu (jasmani dan rohani) dan didalam mencapai tujuan tersebut ia berupaya dengan penuh kesungguhan untuk mewujudkan sesuatu dengan optimal. Dalam ekonomi Islam, hal ini disebut sebagai aktifitas produksi, yakni aktifitas menghasilkan barang atau jasa secara halal.<sup>41</sup>

Menurut Al-Syaibani dalam sebuah jurnal penelitian menyebutkan bahwa bekerja merupakan unsur primer dalam produksi yang mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan karena menunjang kegiatan beribadah kepada Allah SWT. Sehingga hukum bekerja adalah hal yang wajib. Sesuatu yang dapat menunjang terlaksananya yang wajib, maka sesuatu itu juga hukumnya menjadi wajib. Islam memerintahkan agar seluruh ummat membangun perekonomian mereka.<sup>42</sup>

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan, pemenuhan hak anak pasangan pengangguran di Desa Pamaroh Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan belum dapat terpenuhi dengan baik. Hal ini disebabkan tentu karena kondisi ekonomi yang tidak stabil akibat kepala keluarga di desa tersebut tidak bekerja. Sehingga bukan hanya berpengaruh terhadap kesejahteraan *financial* saja, akan tetapi juga berpengaruh terhadap kesejahteraan *emosional* seperti kenyamanan dalam keluarga, interaksi, kasih sayang, dan bahkan pola asuh dalam keluarga tersebut.

---

<sup>41</sup>Asfri Jaya Bakri, *Konsep Maqashid Syariah Menurut Al-Syaitibi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 77.

<sup>42</sup>Ali Ridlo, "Persoalan Pengangguran dan Kewajiban Kerja Menurut Al-Syaibani", *QURANOMIC: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 1., No. 1., (2022), 9-10.

